

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I BERBASIS METODE EGRA (EARLY GRADE READING ASSESSMENT) DI SDN TALUN 05 KECAMATAN TALUN KABUPATEN BLITAR

Nourma Oktaviarini¹, Nugrananda Janattaka², Nurna Listya Purnamasari³
^{1,2,3}Universitas Bhinneka PGRI, Jl. Mayor Sujadi Timur No. 7, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Email: nourmaoktavia@gmail.com

Article History

Received: 08-05-2026

Revision: 19-05-2026

Accepted: 21-05-2026

Published: 24-05-2026

Abstract. This study aims to analyze and describe the form of initial reading difficulties in first grade students using the Early Grade Reading Assessment (EGRA) method at SDN Talun 05, Talun District, Blitar Regency. The study uses a quantitative descriptive approach with data collection techniques through the EGRA test which covers five aspects, namely recognizing letters, reading meaningful words, reading nonsense words, reading aloud fluency and reading comprehension, and listening and comprehension. The EGRA method is used to early detect the abilities and difficulties of students' initial reading in the lower grades of elementary school. The results showed that the aspect with the highest level of difficulty was reading nonsense words with an average percentage score of 47%, followed by aspects of reading aloud fluency and reading comprehension at 50%, and aspects of listening and comprehension at 52%. Furthermore, the aspect of reading meaningful words obtained an average percentage score of 63%, while the aspect of recognizing letters became the aspect with the highest percentage at 79%. These findings indicate that students still experience difficulties in reading fluency, reading comprehension, and word pattern recognition, so the EGRA method is effectively used as an early diagnostic tool to help teachers identify students' early reading difficulties more systematically.

Keywords: EGRA Method, Early Reading Difficulties, First Grade Students

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I menggunakan metode *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) di SDN Talun 05 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tes EGRA yang mencakup lima aspek, yaitu mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata tidak bermakna, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak dan pemahaman. Metode EGRA digunakan untuk mendeteksi secara dini kemampuan dan kesulitan membaca permulaan siswa pada kelas rendah sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek dengan tingkat kesulitan tertinggi adalah membaca kata tidak bermakna dengan persentase rata-rata skor sebesar 47%, diikuti aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan sebesar 50%, serta aspek menyimak dan pemahaman sebesar 52%. Selanjutnya, aspek membaca kata bermakna memperoleh persentase rata-rata skor sebesar 63%, sedangkan aspek mengenal huruf menjadi aspek dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 79%. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca, pemahaman bacaan, dan pengenalan pola kata, sehingga metode EGRA efektif digunakan sebagai alat diagnosis awal untuk membantu guru mengidentifikasi kesulitan membaca permulaan siswa secara lebih sistematis.

Kata Kunci: Metode EGRA, Kesulitan Membaca Permulaan, Siswa Kelas I

How to Cite: Oktaviarini, N., Janattaka, N., & Purnamasari, N. L. (2026). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I Berbasis Metode EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) di SDN Talun 05 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3673-3683. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5666>

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi melalui berbagai media, seperti televisi, media sosial, radio, dan internet. Salah satu kemampuan dasar yang diperlukan untuk memperoleh informasi tersebut adalah kemampuan membaca. Membaca menjadi keterampilan penting dalam pendidikan karena melalui kegiatan membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman, serta memahami berbagai informasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, khususnya kelas rendah, kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi utama bagi perkembangan kemampuan literasi siswa pada tahap berikutnya.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi membaca permulaan pada kelas rendah dan membaca lanjut pada kelas tinggi (Shobirin, 2016). Membaca permulaan merupakan kemampuan dasar dalam mengenal huruf, melafalkan bunyi huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana (Tarigan, 2008; Dalman, 2017). Pada tahap ini siswa dituntut mampu memahami hubungan antara lambang tulisan dan bunyinya secara tepat. Namun, pada praktiknya masih banyak siswa kelas awal yang mengalami kesulitan membaca permulaan, seperti kesulitan mengenal huruf, membedakan huruf yang mirip, membaca tersendat-sendat, hingga menghilangkan huruf atau kata ketika membaca. Menurut Muammar (2020), bentuk kesulitan membaca permulaan dapat berupa penghilangan huruf, penyisipan kata, pembalikan huruf, pengucapan yang salah, serta kurang memperhatikan tanda baca.

Kesulitan membaca permulaan yang tidak ditangani sejak dini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi siswa pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan penilaian atau *assessment* untuk mendeteksi bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa agar guru dapat memberikan pendampingan yang sesuai. Nurgiyantoro (2001) dalam Muammar (2020) menjelaskan bahwa penilaian merupakan alat untuk mengukur tingkat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam konteks membaca permulaan, penilaian diperlukan untuk mengetahui letak kesulitan siswa secara spesifik sehingga penanganan yang diberikan menjadi lebih tepat dan efektif.

Salah satu metode penilaian membaca permulaan yang digunakan secara internasional adalah *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). EGRA merupakan metode penilaian yang dikembangkan oleh USAID bersama Pemerintah Indonesia untuk membantu meningkatkan kualitas kemampuan membaca siswa kelas rendah. Metode ini menilai lima aspek membaca permulaan, yaitu mengenal huruf, membaca kata bermakna, membaca kata tidak bermakna, kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, serta menyimak dan pemahaman

mendengar (Muammar, 2020). Penggunaan EGRA dinilai efektif karena mampu mendeteksi kesulitan membaca siswa secara lebih rinci dan sistematis dibandingkan penilaian membaca konvensional. Namun, penelitian yang mengkaji bentuk kesulitan membaca permulaan siswa sekolah dasar berbasis metode EGRA masih relatif terbatas, khususnya pada konteks sekolah dasar di Kabupaten Blitar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan metode EGRA untuk mengidentifikasi secara spesifik bentuk kesulitan membaca permulaan siswa kelas I berdasarkan lima aspek penilaian membaca.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas I SDN Talun 05 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar, ditemukan bahwa seluruh siswa mengalami kesulitan membaca permulaan dengan bentuk kesulitan yang berbeda-beda. Beberapa siswa mengalami kesulitan mengenal huruf, membedakan huruf yang memiliki bentuk dan bunyi mirip, serta membaca tersendat-sendat dan menghilangkan suku kata ketika membaca. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya deteksi dini terhadap kesulitan membaca permulaan agar guru dapat memberikan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I berbasis metode *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) di SDN Talun 05 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I melalui metode *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) di SDN Talun 05 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami secara mendalam gejala dan pengalaman siswa dalam proses membaca permulaan. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai bentuk kesulitan membaca yang dialami siswa berdasarkan hasil tes dan pengamatan langsung selama proses penelitian berlangsung.

Prosedur penelitian mengacu pada tahapan penelitian kualitatif menurut Moleong (2021), yang meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan. Tahap pra-lapangan dilakukan melalui observasi awal dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap pekerjaan lapangan dilakukan dengan pelaksanaan tes membaca EGRA, observasi, dan dokumentasi di SDN Talun 05. Subjek penelitian terdiri atas 9 siswa kelas I yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena seluruh siswa menunjukkan indikasi kesulitan membaca permulaan

berdasarkan hasil observasi awal. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pendukung yang digunakan berupa tes, pedoman observasi, dan dokumentasi. Instrumen tes menggunakan pedoman *Early Grade Reading Assessment (EGRA)* yang disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa kelas rendah sekolah dasar. Aspek yang dinilai dalam tes EGRA meliputi: (1) mengenal huruf (*Mengenal Huruf/M.H*), (2) membaca kata bermakna (*Membaca Kata Bermakna/M.K.B*), (3) membaca kata tidak bermakna (*Membaca Kata Tidak Bermakna/M.K.T.B*), (4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan (*Membaca Nyaring/M.N*), serta (5) menyimak dan pemahaman mendengarkan (*Menyimak dan Pemahaman/M.P*). Setiap aspek digunakan untuk mengidentifikasi bentuk dan tingkat kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa berdasarkan indikator EGRA. Observasi dilakukan selama pelaksanaan tes untuk mengamati perilaku siswa, seperti kelancaran membaca, pengucapan huruf, respon siswa saat membaca, serta bentuk kesalahan yang muncul selama proses membaca. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, hasil tes siswa, dan catatan lapangan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan untuk meningkatkan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti mengelompokkan data berdasarkan bentuk kesulitan membaca pada setiap aspek EGRA. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan mengenai bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas I berdasarkan hasil tes EGRA, observasi, dan dokumentasi. Dengan analisis tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai kesulitan membaca permulaan siswa serta menjadi dasar bagi guru dalam menentukan langkah pendampingan yang sesuai.

HASIL

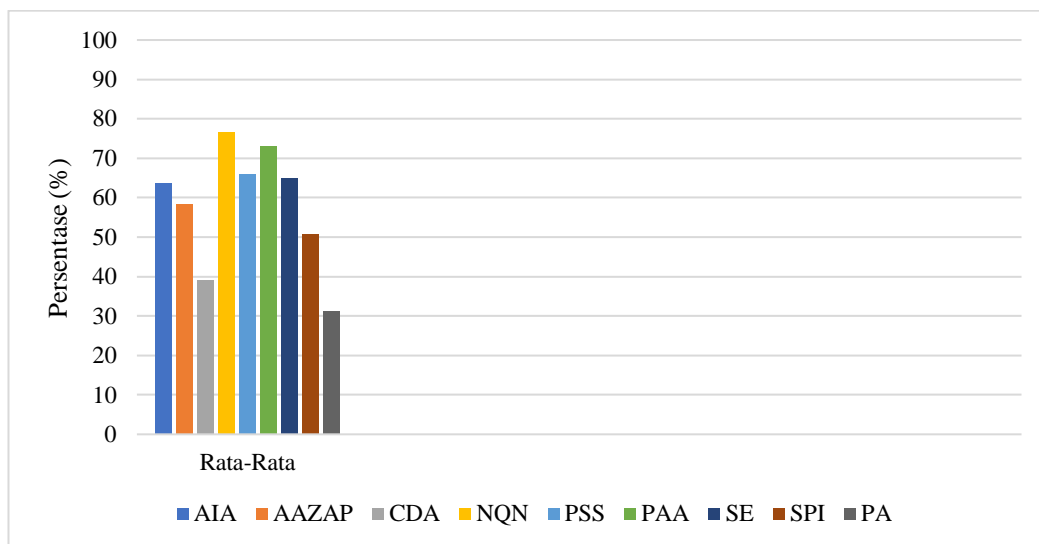
Penelitian yang dilakukan di kelas I SDN Talun 05 ini memperoleh data kualitatif. Data kualitatif tersebut diperoleh peneliti dari hasil tes, observasi, dan dokumentasi. Tes yang dilakukan berupa tes membaca permulaan yang terdiri dari 5 butir tes (4 butir tes tertulis dan 1 butir tes lisan) yang masing-masing digunakan untuk mengukur satu jenis sub variabel. Tes

diberikan kepada seluruh siswa kelas I yang berjumlah 9 siswa. Observasi dilakukan ketika proses tes membaca berlangsung dengan mengamati kesulitan yang dialami siswa ketika membaca.

Tabel 1. Hasil rekapitulasi data kemampuan membaca permulaan siswa kelas I ditinjau dari metode EGRA (*Early Grade Reading Assessment*)

No	Nama	Skor (%)					Total Skor	Rata-Rata (%)
		Aspek 1 (M.H)	Aspek 2 (M.K.B)	Aspek 3 (M.K.T.B)	Aspek 4 (M.N)	Aspek 5 (M.P)		
1	AIA	70	87.5	63.8	44	50	315.3	63.8
2	AAZAP	90	55	58.5	55	50	308.5	58.5
3	CDA	46	42.5	38.9	33	33	193.4	38.9
4	NQN	94	92.5	76.7	66	66	395.2	76.7
5	PSS	90	45	65.9	44	88	332.9	65.9
6	PAA	100	77.5	73.1	88	50	388.6	73.1
7	SE	96	60	64.9	55	66	341.9	64.9
8	SPI	92	65	50.6	33	33	273.6	50.6
9	PA	36	40	31.4	33	33	173.4	31.4

Berdasarkan Tabel 1, hasil rekapitulasi data kemampuan membaca permulaan siswa kelas I ditinjau dari Metode EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) tersebut dapat dideskripsikan bahwa pada aspek M.H, persentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 100% dan yang terendah adalah 36%. Pada aspek M.K.B persentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 92.5% dan yang terendah adalah 40%. Pada aspek M.K.T.B persentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 76.7% dan yang terendah adalah 31.4%. Pada aspek M.N persentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 88% dan yang terendah adalah 33%. Pada aspek terakhir atau aspek M.P persentase skor tertinggi yang diperoleh adalah 88% dan yang terendah adalah 33%.



Gambar 1. Hasil Rekapitulasi Rata-Rata Kesulitan Membaca Permulaan Siswa

Selain menunjukkan skor tertinggi dan terendah pada setiap aspek, Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 juga memperlihatkan adanya perbedaan kemampuan membaca permulaan antar siswa. Berdasarkan hasil rekapitulasi, siswa dengan rata-rata skor tertinggi adalah NQN dengan persentase sebesar 76,7%, sedangkan siswa dengan rata-rata skor terendah adalah PA dengan persentase sebesar 31,4%. Perbedaan skor tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas I masih belum merata. Siswa dengan skor tinggi cenderung telah mampu mengenal huruf, membaca kata, dan memahami bacaan sederhana dengan lebih baik, sedangkan siswa dengan skor rendah masih mengalami kesulitan pada aspek dasar membaca, seperti mengenali huruf, membedakan bunyi huruf, dan membaca kata secara lancar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suryani dan Fauziah (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh kesiapan literasi awal dan kemampuan mengenal fonem serta simbol huruf.

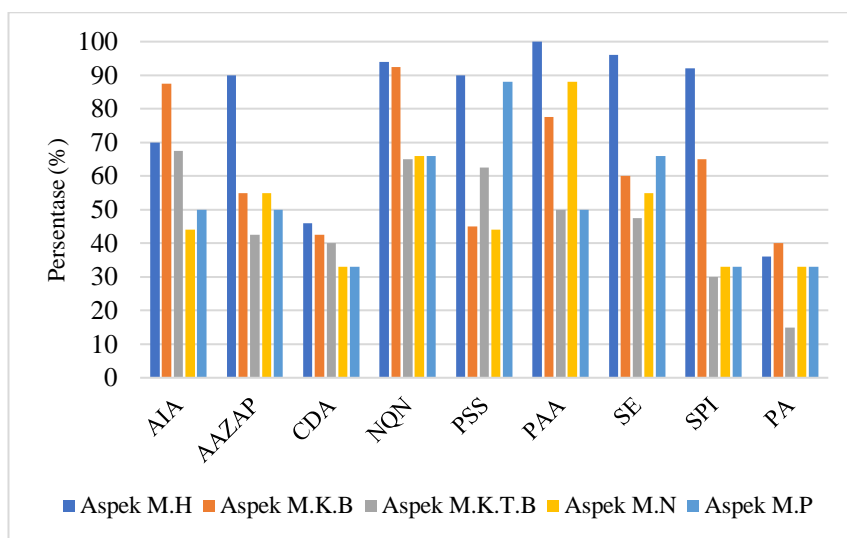
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan dipengaruhi oleh kemampuan dasar literasi yang berbeda pada setiap siswa. Rendahnya skor pada beberapa siswa mengindikasikan bahwa mereka masih mengalami hambatan dalam pengenalan simbol huruf dan hubungan antara huruf dengan bunyinya, sehingga berdampak pada kemampuan memahami bacaan pada tahap berikutnya. Temuan ini didukung oleh penelitian Handayani dan Koeswanti (2020) yang menjelaskan bahwa siswa yang mengalami hambatan membaca permulaan umumnya mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca dan pemahaman bacaan sederhana. Selain itu, penggunaan metode EGRA dalam penelitian ini terbukti mampu memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai kemampuan membaca siswa pada setiap aspek penilaian. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Setyaningsih (2022) yang menyatakan bahwa penilaian berbasis EGRA membantu guru mendeteksi kesulitan membaca siswa secara lebih sistematis sehingga dapat menentukan strategi pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Tabel 2. Kategori skor hasil rekapitulasi

Skor	Kategori	Siswa
$\geq 85\%$	Baik Sekali	-
$\geq 65\%$ atau $\leq 84\%$	Baik	SE, PSS, PAA, NQN
$\geq 45\%$ atau $\leq 64\%$	Cukup	SPI, AAZAP, AIA
$\leq 44\%$	Kurang	PA, CDA

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa siswa dengan kategori skor kurang adalah PA dengan persentase rata-rata skor 31.4% dan CDA dengan persentase rata-rata skor 38.9%. Kategori skor selanjutnya adalah kategori cukup, siswa yang masuk ke dalam kategori

cukup adalah SPI dengan persentase rata-rata skor 50.6%, AAZAP dengan persentase rata-rata skor 58.5%, dan AIA dengan persentase rata-rata skor 63.8%. Kategori selanjutnya adalah kategori baik, siswa yang masuk ke dalam kategori baik adalah SE dengan persentase rata-rata skor 64.9%, PSS dengan persentase rata-rata skor 65.9%, PAA dengan persentase rata-rata skor 73.1%, dan NQN dengan persentase rata-rata skor 76.7%. Sedangkan untuk kategori skor baik sekali, tidak ada siswa yang memiliki persentase rata-rata skor yang masuk kategori baik sekali.



Gambar 2. Hasil rekapitulasi data kemampuan membaca permulaan siswa kelas i ditinjau dari metode egra (*early grade reading assessment*)

Berdasarkan diagram pada Gambar 2, kemampuan membaca permulaan siswa kelas I pada setiap aspek EGRA menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat pada aspek mengenal huruf (M.H), membaca kata bermakna (M.K.B), membaca kata tidak bermakna (M.K.T.B), kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan (M.N), serta menyimak dan pemahaman mendengar (M.P). Hasil ini menunjukkan bahwa bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa tidak sama antara satu siswa dengan siswa lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizkiana (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar memiliki tingkat perkembangan yang berbeda sesuai dengan kesiapan belajar dan kemampuan literasi awal masing-masing siswa. Secara umum, sebagian besar siswa memperoleh skor lebih tinggi pada aspek mengenal huruf dibandingkan aspek membaca kata tidak bermakna dan kelancaran membaca nyaring. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mampu mengenali simbol huruf, tetapi masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf menjadi bunyi, kata, dan kalimat secara lancar.

Kesulitan pada aspek membaca kata tidak bermakna menunjukkan bahwa beberapa siswa belum memahami hubungan antara simbol huruf dan bunyi secara utuh sehingga mengalami hambatan saat membaca kata baru yang belum familiar. Kondisi ini sejalan dengan pendapat

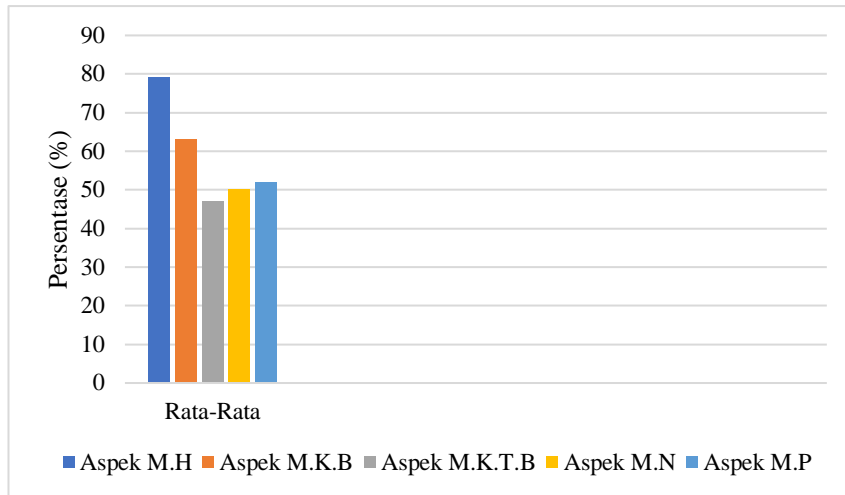
Muammar (2020) bahwa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan umumnya mengalami hambatan pada pengenalan huruf, pelafalan bunyi, dan kelancaran membaca. Penelitian Rahim (2018) juga menunjukkan bahwa kemampuan fonologis dan penguasaan hubungan huruf-bunyi menjadi faktor penting dalam keberhasilan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Selain itu, diagram menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan membaca antar siswa. Siswa seperti NQN dan PAA memperoleh skor tinggi pada hampir seluruh aspek, sedangkan siswa lain seperti CDA dan PA masih memperoleh skor rendah pada sebagian besar aspek penilaian. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi awal siswa dipengaruhi oleh kesiapan belajar, pengalaman membaca sebelumnya, serta intensitas pendampingan yang diterima siswa di sekolah maupun di rumah.

Rendahnya skor pada aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu membaca secara otomatis dan memahami isi bacaan dengan baik. Kondisi ini penting diperhatikan karena kemampuan membaca nyaring dan pemahaman bacaan merupakan dasar bagi perkembangan kemampuan literasi pada tahap berikutnya. Jika kesulitan membaca permulaan tidak segera ditangani, siswa berpotensi mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran di kelas yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdurrahman (2012) yang menjelaskan bahwa kesulitan membaca permulaan dapat berdampak pada rendahnya kemampuan akademik siswa pada jenjang selanjutnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode EGRA mampu memberikan gambaran yang rinci mengenai kemampuan membaca siswa pada setiap aspek penilaian sehingga guru dapat mengetahui letak kesulitan membaca siswa secara lebih spesifik dan menentukan strategi pendampingan yang sesuai.

Tabel 3. Hasil rekapitulasi rata-rata kesulitan membaca permulaan siswa pada setiap aspek

No	Nama	Skor (%)				
		Aspek M.H	Aspek M.K.B	Aspek M.K.T.B	Aspek M.N	Aspek M.P
1	AIA	70	87.5	67.5	44	50
2	AAZAP	90	55	42.5	55	50
3	CDA	46	42.5	40	33	33
4	NQN	94	92.5	65	66	66
5	PSS	90	45	62.5	44	88
6	PAA	100	77.5	50	88	50
7	SE	96	60	47.5	55	66
8	SPI	92	65	30	33	33
9	PA	36	40	15	33	33
Total Skor		714	565	420	451	469
Rata-Rata		79	63	47	50	52

Berdasarkan data informasi tentang rata-rata kesulitan membaca permulaan pada tabel tersebut kemudian disusun dalam bentuk diagram. Hal ini berguna untuk mengetahui kesenjangan setiap aspek dalam penilaian kesulitan membaca permulaan. Gambar diagram terkait rata-rata kesulitan membaca permulaan pada setiap aspek dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut.



Gambar 3. Hasil rekapitulasi rata-rata kesulitan membaca permulaan siswa pada setiap aspek

Berdasarkan hasil penelitian, aspek membaca kata tidak bermakna (M.K.T.B) memperoleh persentase rata-rata skor terendah, yaitu 47%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf dengan bunyinya secara tepat, terutama pada kata yang belum familiar. Selain itu, aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan (M.N) serta menyimak dan pemahaman (M.P) juga menunjukkan skor rendah, yaitu masing-masing 50% dan 52%, yang mengindikasikan bahwa siswa masih membaca secara terbata-bata dan belum memahami isi bacaan dengan baik. Sementara itu, aspek mengenal huruf (M.H) memperoleh skor tertinggi sebesar 79%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu mengenali huruf, tetapi belum sepenuhnya mampu membaca dan memahami bacaan secara lancar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan membaca permulaan siswa tidak hanya terletak pada pengenalan huruf, tetapi juga pada kemampuan membaca lancar, memahami bacaan, dan mengolah bunyi bahasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Muammar (2020) yang menyatakan bahwa siswa dengan kesulitan membaca permulaan umumnya mengalami hambatan pada aspek fonologis, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Selain itu, penelitian Rizkiana (2016) juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca nyaring dan pemahaman bacaan menjadi salah satu indikator utama kesulitan membaca pada siswa kelas awal sekolah dasar. Dengan demikian, metode EGRA terbukti mampu mengidentifikasi bentuk kesulitan membaca siswa secara lebih

rinci sehingga dapat membantu guru menentukan pendampingan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I ditinjau dari Metode EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) di SDN Talun 05 dilihat dari persentase rata-rata skor pada setiap aspek adalah:

- Aspek dengan persentase rata-rata skor terendah adalah aspek membaca kata yang tidak memiliki arti (M.K.T.B) dengan persentase rata-rata skor 47%. Bentuk kesulitan membaca permulaan yang terjadi pada aspek ini yaitu siswa cenderung mengubah atau mengganti kata ke dalam bentuk kata yang lebih mirip.
- Kemudian aspek dengan persentase rata-rata skor terendah kedua adalah aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan (M.N) dengan persentase rata-rata skor 50%. Bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa pada aspek M.N yaitu membaca dengan terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, dan melakukan pembetulan sendiri.
- Aspek terendah ketiga adalah aspek menyimak (mendengarkan) dan pemahaman bacaan (M.P) dengan persentase rata-rata skor 52%. Pada aspek menyimak (M.P) bentuk kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa yaitu siswa kesulitan dalam berkonsentrasi ketika mendengarkan.
- Aspek membaca kata bermakna (M.K.B) berada pada urutan kesulitan keempat yakni dengan persentase rata-rata skor 63%. Bentuk kesulitan membaca permulaan yang terjadi pada aspek ini yaitu siswa cenderung menghilangkan huruf atau mengurangi huruf dalam susunan kata dan mengucapkan kata salah.
- Urutan terakhir dari aspek kesulitan membaca permulaan yaitu aspek mengenal huruf (M.H) dengan persentase rata-rata skor 79%. Bentuk kesulitan yang dialami oleh siswa pada aspek mengenal huruf (M.H) adalah siswa kesulitan mengidentifikasi huruf, siswa kesulitan merangkai susunan huruf, dan membalik huruf.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers
- Handayani, E. S., & Koeswanti, H. D. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1112–1118. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.527>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya
- Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rizkiana, F. (2016). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 39–45.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat : Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (S. Y. Suryandari (ed.); (Cetakan ke-19). Bandung: Alfabeta
- Suryani, N., & Fauziah, P. Y. (2021). Kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar pada pembelajaran daring. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1508–1517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.923>
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- USAID PRIORITAS. (2014). *Panduan Early Grade Reading Assessment (EGRA)*. Jakarta: USAID PRIORITAS Indonesia.
- Wulandari, D., & Setyaningsih, N. H. (2022). Implementasi Early Grade Reading Assessment (EGRA) untuk mengidentifikasi kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 45–53.
- Zulvira, R., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1846–1851. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1187>